

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (TNP2K, 2017).

Gangguan gizi seperti kurang gizi dan stunting pada anak balita dapat berpengaruh terhadap angka kesakitan maupun angka kematian, dalam jangka pendek dapat meningkatkan resiko menderita penyakit infeksi seperti diare, campak, saluran pernafasan, dan malaria, sehingga mengganggu proses pertumbuhan. Sedangkan efek jangka panjang dapat menurunkan perkembangan anak sehingga tingkat kecerdasan pada masa sekolah dan produktivitas kerja pada usia produktif menurun, serta mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki status gizi normal (Ernawati et al, 2016)

Pada tahun 2017, terdapat 150,8 juta (22,2%) balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6% (Data dan Informasi kesehatan, 2018) . Menurut WHO (2018) pada tahun 2016 terdapat 22,9% atau 154,6 juta anak-anak balita mengalami stunting. Di Asia terdapat 87 juta balita stunting, 59

juta di Afrika, serta 6 juta di Amerika latin dan Karibia, Afrika Barat (31,4%) Afrika Tengah (32,5%), Afrika Timur (36,7%), Asia Selatan (34,1%).

Di Indonesia, tingkat prevalensi stunting 2018 masih menunjukkan angka yang sangat tinggi, yaitu sebesar 30,8 (Kemenkes, 2018). Hal tersebut dapat diartikan bahwa satu dari tiga balita di Indonesia mengalami stunting. Meskipun angka ini telah turun dibandingkan dengan prevalensi stunting di tahun 2017 (37,2 persen), namun masih lebih tinggi dari batas toleransi stunting yang ditetapkan oleh WHO, yaitu maksimal 20%.

Kejadian stunting disebabkan oleh empat faktor utama , yaitu faktor maternal dan lingkungan, faktor tidak adekuatnya complementary feeding, faktor hambatan dalam pemberian ASI, dan faktor infeksi.Salah satu poin yang berkongibusi dalam faktor tidak adekuatnya complementary feeding adalah kurangnya keragaman makanan pangan yang bersumber dari protein khususnya protein hewani.(Rachim & Rina, 2017)

Protein merupakan zat gizi yang sangat penting, karena yang paling erat hubungannya dengan proses-proses kehidupan. Protein juga digunakan untuk pertumbuhan dan perbaikan sel-sel. Protein yang cukup akan mampu melakukan fungsinya untuk proses pertumbuhan (Eka, 2019). Sumber protein hewani dalam jumlah maupun mutu seperti telur,daging,susu,kerang,ikan.Asupan protein sangat mempengaruhi status gizi yang kurang.Efek tersebut diperantarai oleh peningkatan kadar asam amino.Kekurangan protein pada balita dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan jaringan yang tidak normal,kerusakan fisik dan mental.

Berdasarkan penelitian Ernawati (2016) dengan judul gambaran konsumsi protein nabati dan hewani pada anak balita stunting dan gizi kurang di Indonesia didapatkan hasil bahwa pada anak balita stunting maupun gizi kurang, asupan protein hewani terutama yang berasal dari susu dan hasil olahnya lebih rendah dibandingkan anak balita dengan status gizi baik.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Sari, et al (2016) dengan judul asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan didapatkan hasil bahwa asupan protein,kalsium,dan fosfor lebih rendah pada anak stunting dibandingkan anak tidak stunting  $p<0,05$ .

Berdasarkan kejadian yang ada peneliti tertarik untuk melakukan literatur *review* tentang “ Hubungan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas maka dapat disusun masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita.

## **D. Manfaat**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Literatur *review* ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai hubungan asupa protein hewani dengan kejadian stunting pada balita serta sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi di Poltekkes Kemenkes RI Medan Prodi D-IV Kebidanan.

### **D.2 Manfaat Praktis**

Data dan informasi penelitian ini dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan dalam menurunkan angka kejadian stunting pada balita.